

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***1.1 Latar Belakang dan Masalah***

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Menurut Kridalaksana (1993:21) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri”. Chaer dan Agustina (2004:14) menyatakan bahwa secara tradisional dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep.

Manusia berbahasa karena ingin mengkomunikasikan gagasan, cara berkomunikasi itu sendiri dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Tuturan secara lisan berarti tuturan tersebut disampaikan dengan langsung maupun tidak langsung kepada orang yang ditujukan, sedangkan tuturan secara tulisan berarti tuturan tersebut disampaikan melalui media tulis. Mengkomunikasikan gagasan manusia banyak menggunakan kalimat-kalimat tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa bertutur dapat dilakukan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan cara yang sesuai pada keadaan saat itu, tetapi tetap memperhatikan aturan-aturan dari kesantunan yang dapat diukur tingkat santun atau tidaknya tuturan dengan skala kesantunan.

Salah satu cabang ilmu yang penting untuk dikaji dan berkaitan dengan tuturan adalah pragmatik. Menurut Yule, (2006:3) “Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur”. Dalam berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seseorang penutur mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya dan berharap apa yang hendak dikomunikasikan dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

Tingkat kelangsungan tuturan dapat diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Adapun yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin langsunglah maksud tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin tidak langsunglah maksud tuturan itu. Apabila kejelasan pragmatik itu dikaitkan dengan kesantunan, semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, demikianlah sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu. Tuturan yang terjadi di lingkungan sekolah baik itu diluar kelas maupun dalam jam pelajaran ditemukan tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Leech dalam Rahardi (2009:67) mengatakan, bahwa semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu dilihat dari penggunaan modus kalimat.

Berkaitan dengan penggunaan modus kalimat. Menurut Depdiknas (2008:925) modus merupakan bentuk verba yang mengungkapkan suasana

kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang apa yang diucapkan. Dari penggolongan tindak tutur kedalam bentuk tuturan-tuturan menurut Searle dalam Rahardi (2005:37) bahwa ternyata satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam. Memberitahu misalnya, dapat dinyatakan dengan berbagai macam cara seperti dengan kalimat imperatif (*Tutup pintu itu!*) untuk memerintah seseorang.

Dalam berbahasa, manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Etika, moral dan budi pekerti menjadi tolak ukur dalam kesantunan berbahasa, menurut Bertens dalam Lubis (2008:9) adapun istilah etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* dalam bahasa tunggal yang berarti adat, dalam bentuk jamak adalah *ta etha* artinya adat kebiasaan. Dari berbagai teori yang telah dikemukakan, Gazalba dalam Lubis menyimpulkan bahwa etika ialah teori tentang laku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang ditentukan oleh akal. Dengan demikian, etika adalah ilmu tentang baik dan buruk, dan memiliki komponen-komponen dasar, menjadi pedoman bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku, etika juga kumpulan asas atau nilai moral.

Adapun istilah moral didapat dari kata *mores* (Latin) yang berhubungan dengan kebiasaan suatu kelompok manusia. Depdiknas (2008:929) moral adalah sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Akhlak atau budi pekerti juga dapat diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dari isi hati, atau keadaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan

dan ajaran yang dapat diukur dari suatu cerita berupa tabiat. Etika, moral dan budi pekerti mampu mengolah bahasa yang di keluarkan oleh penutur atau mitra tutur dalam bertutur.

Kesantunan merupakan baik dan halusnya bahasa atau tingkah laku seseorang dalam bertindak tutur. Hal itu bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain. Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara manusia satu dengan lainnya. Interaksi itu dapat terjadi pada forum-forum resmi atau pun tidak resmi. Di sekolah yang merupakan agen pendidikan, ternyata masih sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal itu bisa dilihat dalam proses belajar mengajar, maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Sperber dan Wilson (dalam Wijana, 1996:10) menyatakan, bahwa tidak setiap tuturan selalu mempresentasikan langsung makna unsur-unsurnya. Dari

penggunaan bahasa seseorang dalam bertutur kepada orang lain, dapat diketahui karakter dan kepribadian yang dimiliki seseorang tersebut. Dengan adanya muatan pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh guru-guru di sekolah pada setiap mata pelajaran, dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia, prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi pendidikan karakter yang dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara sangat diperlukan agar proses komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik. Dalam pembelajaran di sekolah, guru harus memiliki keterampilan berbicara dengan baik, agar yang disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh siswa. Begitupun siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya di muka umum atau di depan kelas. Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara yakni kegiatan berdiskusi, bercerita, bertanya kepada guru, mengungkapkan gagasan, dan menanggapi suatu masalah terkait dengan pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan tindak tutur tidak langsung yang terjadi di lingkungan sekolah, bisa terjadi antara tuturan guru dengan guru, tuturan guru dengan siswa, tuturan siswa dengan guru, dan tuturan siswa dengan siswa. Guru dan siswa ketika berkomunikasi di lingkungan sekolah ditemukan tuturan yang keluar dari fungsi tuturannya yang dimaksud dengan penggunaan modus kalimat tuturan. Pada permasalahan seperti ini diperlukan ketelitian mitra tutur dalam menanggapi setiap ujaran dari penutur. Masalah berkaitan dengan tindak tutur antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Tuturan yang dipakai terkadang

berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang secara tidak langsung dapat menyinggung perasaan orang lain dalam hal ini bisa terlihat santun atau tidak santunnya sebuah tuturan dan bisa kita ukur dengan skala kesantunan.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru bahasa Indonesia yaitu ibu Ismiar, S.Pd. yang dilakukan di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau. Dalam berinteraksi antara guru dengan siswa di lingkungan sekolah ditemukan tuturan tidak langsung, tuturan yang terkandung maksud di dalamnya, sehingga bisa membuat percakapan yang didengar bisa santun dan tidak santun. Hal ini yang membuat penelitian ini unik dan membuat penulis tertarik untuk meneliti. Melalui keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk melatih kesantunan berbahasa siswa ketika berbicara kepada orang lain. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau, penulis menemukan fenomena berbahasa berdasarkan tuturan tidak langsung, ada yang santun ada yang tidak santun.

Situasi tutur 1 : Tuturan terjadi pada pukul 14:20 di ruangan kelas saat jam masuk siang suasana sangat panas saat itu, guru masuk kelas dan duduk sambil merasa kepanasan dan bau yang tak sedap.

Guru : “panas sekali ya hari ini?” (mengipas-ngipaskan buku kearah wajahnya).

Siswa : “sebentar ya buk, saya hidupkan kipas angin dulu.” (menghidupkan kipas angin).

Dari tuturan 1 antara tuturan guru dengan siswa seperti yang tertera di atas, terlihat bahwa tuturan tersebut menggunakan modus kalimat. Wijana (2009:29-30) menyatakan, bahwa tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud

yang terimplikasi di dalamnya. Penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur dan tidak langsungnya tindak tutur. Dari fenomena di atas merupakan tuturan guru tersebut kalimat interogatif menggunakan modus kalimat imperatif. Dalam tuturan guru tersebut tuturan tidak langsung, menggunakan skala kerugian dan keuntungan dan dianggap santun.

Situasi tutur 2 : Tuturan terjadi pukul 8.30 saat bel tanda masuk sudah dibunyikan, dan ada panggilan dari kantor bahwa seluruh ketua kelas agar datang ke meja piket.

Siswa perempuan : “cepat lah pergi kau sana haa!” (melihat ketua kelas)

Siswa laki-laki : (bergegas) “iya iya!”

Siswa perempuan : “ha iya cepatlah”.

Dari tuturan 2 antara tuturan siswa dengan siswa seperti yang tertera di atas, terlihat bahwa tuturan tersebut menggunakan modus kalimat. Dari fenomena di atas merupakan tuturan siswa perempuan kalimat imperatif menggunakan modus kalimat deklaratif. Dalam tuturan siswa perempuan tersebut tuturan tidak langsung, menggunakan skala ketidaklangsungan dan dianggap tidak santun. Dari data tuturan ini, setelah dilakukannya observasi dapat dikemukakan bahwasanya kesantunan tidak dapat diukur dari langsung atau tidak langsungnya sebuah tuturan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian “*Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau*”. Pada penelitian ini tuturan guru dengan siswa, tuturan siswa dengan guru, tuturan siswa dengan siswa, dan tuturan

guru dengan guru dijadikan sebagai objek kajian linguistik khususnya bidang pragmatik.

Penelitian tentang kesantunan adalah penelitian lanjutan, penelitian sejenis sudah pernah diteliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Vungky Masrianti mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2016 dengan judul “Kesantunan Tuturan dalam Acara Indonesia Lawyers Club di TVONE”, masalah yang diteliti dalam penelitian tersebut membahas tentang skala kesantunan tuturan dalam acara Indonesia lawyers club di stasiun televisi Tvone yang bertema benarkah Jessica meracuni Mirna. Peneliti ini menggunakan teori Yule (2006), Tarigan (1987), Cumming (2007), Chaer (2010), Putu Wijaya (1996), Rahardi (2005), Mulyana (2015). Menggunakan penelitian kualitatif, jenis penelitian pustaka, dan menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya lebih banyak skala kesantunan yang berkategori santun. Hanya saja perbedaannya pada sumber data yang diperoleh dari Vungky Masrianti adalah dari tuturan dalam acara Indonesia lawyears club di tvone sedangkan penulis sumber datanya dari tuturan siswa dan guru.

Peneliti yang terkait dengan kesantunan berbahasa juga pernah diteliti oleh Devi Sriyuni mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2014 dengan judul “Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI di SMK Kansai Pekanbaru”, masalah dalam penelitian tersebut tentang tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMK Kansai Pekanbaru, tuturan interogatif yang

menyatakan makna pragmatik imperatif larangan guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMK Kansai Pekanbaru, tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMK Kansai Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan teori kesantunan dari teori Rahardi (2005). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, penelitian lapangan dan hasil penelitiannya adalah yang paling banyak ditemukan pernyataan makna perintah dengan jumlah 28 tuturan, sedangkan makna imperatif persilaan yang paling sedikit dengan 5 tuturan. Persamaan dari penelitian ini, merupakan penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan adalah guru dan siswa. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah masalah dalam penelitian, dan tempat penelitian.

Kemudian peneliti yang juga meneliti tentang kesantunan berbahasa adalah May Siska Debora mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2016 dengan judul “Prinsip Kesantunan Tuturan Acara Kick Andy Di *Youtube* Dengan Tema *Saya Sarjana, Saya Petani*”, masalah dalam penelitian tersebut tentang skala kesantunan tuturan Kick Andy Di *youtube* dengan tema *Saya Sarjana, Saya Petani*. Penelitian ini menggunakan teori skala kesantunan dari teori Leech (dalam Chaer 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, penelitian perpustakaan dan hasil penelitiannya adalah yang paling banyak ditemukan skala keotoritasan dengan jumlah 41 tuturan, sedangkan skala pilihan yang paling sedikit dengan 4 tuturan. Penelitian yang dilakukan oleh May

Siska Debora penelitian perpustakaan sedangkan penulis melakukan penelitian lapangan, di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga pernah dilakukan dalam jurnal oleh Febrina Riska Putri, Ngusman Abdul Manaf, Abdurahman pada tahun 2015. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang dengan judul “Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 15 Padang.” Adapun masalah yang dikaji tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa indonesia di SMA Negeri 15 Padang, Prinsip kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa indonesia di SMA Negeri 15 Padang, konteks situasi penggunaan prinsip kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa indonesia di SMA Negeri 15 Padang, respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa indonesia di SMA Negeri 15 Padang. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif.

Menggunakan teori prinsip kesantunan oleh Leech (1993) dan Searle (dalam Gunarwan, 1994). Hasil dari penelitian ini adalah kecenderungan guru melakukan tindak tutur menyuruh dengan menggunakan maksim kearifan dan kesepakatan pada konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut ini mengakibatkan tindak tutur direktif yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran menjadi tidak santun karena terkesan memaksa siswa dalam pembelajaran. Objek yang dipilih oleh Febrina Riska Putri, dkk adalah tuturan guru dalam pembelajaran bahasa

indonesia di SMA Negeri 15 Padang, sedangkan objek penelitian penulis tindak tutur tidak langsung di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

*(ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/download/4987/3939/vol.2/no.1)*

Penelitian relevan dari jurnal oleh Puspa Rinda Silalahi. Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan. “Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/i di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai”, masalah yang dibahas dalam penelitian adalah realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah, pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi pada percakapan di lingkungan sekolah, tingkat kesantunan berbahasa siswa yang terjadi di lingkungan sekolah. penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dari penelitian adalah percakapan yang diperoleh dari rekaman percakapan di lingkungan SMP Negeri 5 Binjai baik dikelas maupun diluar kelas. Hasil dari penelitian dapat dikatakan cukup santun karena dari hasil dari penelitian tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech lebih banyak ditemukan dari pada yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa Leech. Persamaannya dari objek penelitian yang peneliti gunakan dengan jurnal Puspa Rinda Silalahi adalah menggunakan objek di lingkungan sekolah. Perbedaannya terdapat pada penelitian penulis menggunakan tindak tutur tidak langsung sedangkan jurnal Puspa Rinda Silalahi tuturan Berbahasa Siswa/i.

*(http://jurnal.unimed.ac.id/vol.2/no.1.diakses 8 November 2017)*

Penelitian selanjutnya dari jurnal oleh Dewi Nurhayati dan Raden Hendaryan mahasiswa FKIP Universitas Galuh dengan judul ”Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa Kelas VII C Dewi Nurhayati SMP Negeri 5 Ciamis”

Masalah dari penelitian ini adalah tentang kesantunan berbahasa pada tuturan siswa kelas VII C SMP Negeri 5 Ciamis. Menggunakan metode kontekstual yang menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara faktual dan akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Hasil penelitian berupa indikator kesantunan berupa sikap rendah hati dan sikap hormat. Adapun objek yang digunakan lingkungan SMP, sedangkan penelitian penulis objeknya lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau. Kesamaan penelitian yakni penelitian berupa kesantunan berbahasa siswa dan guru dalam ruang lingkup sekolah.

*(<http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/778/692/vol.1/no.2>)*

Penelitian yang penulis lakukan mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vungky Masrianti, Devi Sriyuni, May Siska Debora, Puspa Rinda Silalahi, Dewi Nurhayati, dan Febrina Riska Putri, dkk. yaitu sama-sama mengkaji tentang kesantunan. Namun perbedaan yang paling terlihat objek kajiannya dan alat pengukur tingkat kesantunan. Penulis meneliti tentang “Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau”. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan terhadap masalah yang diteliti, terletak pada penggunaan modus kalimat pada tuturan tidak langsung dan skala kesantunan yang diperoleh dari data di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

Penelitian ini, dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa dan tingkat kesantunan. Adapun manfaat praktis yaitu

memberikan pemikiran baru kepada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra indonesia dalam memahami berbagai macam ilmu yang mengkaji tentang kesantunan berbahasa pada bagian pragmatik.

#### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah diformulasikan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan modus kalimat dalam tindak tutur tidak langsung antara guru dan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau?
2. Bagaimanakah skala kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung antara guru dan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau?

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan penggunaan modus kalimat dalam tindak tutur tidak langsung antara guru dan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan skala kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung antara guru dan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

### **1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup**

Penelitian yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Tidak Langsung Di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau”. Termasuk ke dalam ruang lingkup kajian pragmatik. Yule (2006:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau peneliti) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Kajian linguistik dalam bidang pragmatik di antaranya adalah tindak tutur, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, praanggapan, presuposisi, implikatur, konteks, dan lain-lain.

#### **1.3.2 Pembatasan Masalah**

Mengingat kajian linguistik dalam bidang pragmatik cukup luas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu hanya mengkaji kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau yang mencakup (1) tindak tutur tidak langsung yang menggunakan modus kalimat dikemukakan oleh Wijana (2009:28-30) dan Ramlan (2005:26) yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau yang dibagi menjadi dua macam penggunaan modus kalimat berupa tindak tutur kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif dan tindak tutur kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif, (2) macam skala pengukur kesantunan dikemukakan oleh Leech dalam Rahardi (2005:66-70) yang mengelompokkan skala kesantunan berdasarkan kepada lima macam skala pengukur kesantunan yaitu skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca memahami orientasi penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa istilah pokok yang relevan dengan masalah penelitian. Beberapa istilah sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebabmusabab, duduk perkaranya, dsb) (Depdiknas, 2008:58);
2. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau peneliti) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). (Yule 2006:3);
3. Kesantunan adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) (Depdiknas, 2008: 1224).
4. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. (Chaer, 2010:27);
5. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya; (Wijana, 2009:30)
6. Tuturan adalah suatu yang dituturkan, diucapkan, atau diujarkan (Depdiknas, 2008:1511);
7. Penutur adalah orang yang mengeluarkan atau memproduksi tuturan dalam rangka mencapai tujuan dan memperoleh respons dari lawan tuturnya. (Nadar, 2009:253);

8. Mitra tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendengar atau lawan tutur (Rahardi, 2005:51);
9. Situasi tutur adalah situasi pembicaraan unsur-unsur yang melibatkan ujaran tertentu, yakni pembicara dan pendengar, konteks, tujuan pembicaraan, pertuturan, tempat dan waktu (Kridalaksana 2001:200);
10. Peristiwa tuturan adalah suatu kegiatan para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 2006:99);
11. Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun (Chaer, 2010:63)
12. Lingkungan sekolah adalah wilayah, daerah yang di dalamnya terdapat lembaga untuk belajar serta mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran (Depdiknas, 2008:1244);
13. Arah tuturan adalah petunjuk tuturan (Depdiknas, 2008:83);

#### ***1.4 Anggapan Dasar dan Teori***

##### ***1.4.1 Anggapan Dasar***

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kesantunan pada tindak tutur tidak langsung di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau terdapat penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan tidak langsungnya tindak tutur yang di dalamnya terdapat tuturan secara santun maupun tidak santun dalam berbahasa yang dapat di ukur dengan skala kesantunan.

## 1.4.2 Teori

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan tentang pragmatik. Penelitian ini menggunakan teori dan pendapat para ahli, yang sangat berkaitan dengan masalah yang diteliti terutama teori dan pendapat para ahli yang telah diakui kebenarannya dalam masalah pragmatik. Adapun teori-teori yang peneliti gunakan dalam menganalisis masalah penelitian ini adalah:

### 1.4.2.1 Pragmatik

Tarigan (2009:31) menyatakan, “Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan”. Dari pengetahuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu yang membahas tentang makna yang tidak dapat dipahami secara langsung.

Yule (2006:3) menyatakan, “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau peneliti) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang dibicarakan dan maksud dari penutur dan mitra tutur.

Wijana (1996:1) menyatakan, “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal”. Dari pengetahuan di atas dapat ditarik

kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari sisi luar bahasa yang meliputi bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi oleh penutur dan mitra tutur.

#### 1.4.2.2 Tindak Tutur

Chaer (2010:27) menyatakan “Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu.” Menurut Wijana (2009:28-31) “Tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal”. Secara konvensional kalimat berita digunakan memberikan suatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk menyatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak memohon dan sebagainya. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Jika perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*).

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

#### 1.4.2.3 Bentuk dan Nilai Komunikatif Kalimat dalam Bahasa Indonesia.

Menurut Rahardi (2005:71) Kalimat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Setiap rentetan itu memiliki makna sendiri-sendiri dan urutan kata-kata itu menentukan jenis kalimatnya. Kalimat dapat dibedakan dengan dua macam cara. Cara yang pertama adalah pembedaan berdasarkan bentuknya, sedangkan cara pembedaan yang kedua berdasarkan nilai komunikatifnya. Dari pembedaan berdasarkan bentuknya terbagi atas dua kalimat: kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Sedangkan pembedaan berdasarkan nilai komunikatifnya dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni:

##### 1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung.

Contoh menurut Rahardi (2005:75):

Ibu menyahut, “Si Atik akan segera pulang dari Jepang bulan depan.”

Dalam contoh tuturan tersebut mengandung maksud menyatakan atau memberitakan sesuatu, dalam hal ini memberikan informasi bahwa seseorang yang bernama Atik akan segera pulang dari negara Jepang.

## 2) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur.

Contoh menurut Rahardi (2005:77):

“Apakah anak itu sudah hampir lulus ASMI?”

Dalam contoh tersebut, tuturan mengandung sebuah pertanyaan seorang pimpinan perusahaan yang sudah mengenal mahasiswa ASMI tertentu dan bermaksud mempekerjakannya setelah ia lulus.

## 3) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya.

Contoh menurut Rahardi (2005:79):

“Monik, lihat!”

Dalam contoh tuturan tersebut menjelaskan bahwa teman Monik ingin menunjukkan buku yang baru saja dibelinya dari toko buku kepada Monik. Keduanya teman kos.

#### 4) Kalimat Ekslamatif

Kalimat ekslamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Karena kalimat ekslamatif menggambarkan suatu keadaan yang mengundang kekaguman, biasanya, kalimat ini disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adjektiva. Adapun yang membentuk kalimat eksklamatif adanya kalimat yang dibuat inversi, partikel *-nya* melekat pada predikat yang telah diletakkan di depan subjek, kata seru *alangkah*, *bukan main* diletakkan di posisi terdepan.

Contoh menurut Rahardi (2005:85):

“luar biasa, sungguh keterlaluan, alangkah bebasnya pergaulan mahasiswa itu di tempat kos.”

Dituturkan oleh seorang warga perumahan yang melihat pergaulan bebas di salah satu rumah kos di perumahan tersebut.

#### 5) Kalimat Empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus. Dalam bahasa Indonesia itu biasanya dikenakan pada subjek kalimat. Penekanan khusus itu dapat dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek itu. Dengan demikian, terdapat dua ketentuan pokok yang dapat digunakan untuk membentuk kalimat empatik

dalam bahasa Indonesia, yakni (1)menambahkan partikel *-lah* pada subjek dan menambahkan kata sambung *yang* dibelakang subjek.

Contoh menurut Rahardi (2005:86):

“Pak polisi ialah yang memmulai perdamaian atas pertikaian yang terjadi diantara dua penduduk desa itu.”

Diturunkan oleh seorang warga kepada polisi yang saat itu bertugas menangani kerusuhan di desa tersebut.

#### 1.4.2.4 Modus Kalimat

Yang dimaksud dengan modus kalimat adalah golongan kalimat yang oleh Ramlan (2005:26), berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, digolongkan menjadi tiga, yakni kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

##### 1. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang fungsinya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain hingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian (Ramlan, 2005:27). Dengan kata lain kalimat berita digunakan oleh penutur untuk menyampaikan informasi pada mitra tutur. Kalimat berita dapat berbentuk sebagai berikut:

- (1) Jalan itu sangat gelap.
- (2) Belajarlah mereka dengan tekun.

Adapun kalimat berita dapat dipahami dari pola intonasi yang dimilikinya. Pola intonasi kalimat berita disebut pola intonasi berita. Bentuk atau pola intonasi tersebut dapat diformulasikan menjadi [2] 3 // [2] 3 1#. Berikut ini contohnya:

(3) Be la jar lah me re ka de ngan te kun.  
2 2 2 3 2 2 2 2 2 3 1#<sup>~</sup>

Apabila P-nya terdiri dari kata-kata yang suku kedua dari belakangnya bervokal /ə/, seperti kata keras, cepat, kering, tepung, dan kerja, maka akan memiliki pola intonasi [2] 3 // [2] 3#. Contohnya:

(4) Ja lan i tu su dah ge lap.  
2 2 2 3 // 2 2 2 3#<sup>~</sup>

Jika kalimat berita yang susunan inversinya ialah P-nya di depan, diikuti S maka akan memiliki pola intonasi [2] 3 2 // [2] 1 #. Contohnya:

(5) Be la jar lah me re ka de ngan te kun.  
2 2 3 2 // 2 2 2 2 2 2 1#<sup>~</sup>

## 2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 2005: 28). KBBI menerjemahkan kalimat tanya sebagai ‘kalimat yang mengandung pola intonasi dan makna pertanyaan’. Berikut contohnya.

(6) Ahmad pergi?  
(7) Anak-anak sudah bangun?

Sama halnya dengan kalimat berita, kalimat tanya dapat diketahui dari pola intonasinya. Ramlan (2005: 28) menjelaskan bahwa pola intonasi kalimat tanya berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Bila pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, maka pola intonasi tanya bernada akhir naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi berita (Ramlan, 2005: 28). Di bawah ini adalah pola intonasi kalimat tanya.

[2] 3 // [2] 3 2#

### 3. Kalimat Suruh

Ramlan (2005:39) mengemukakan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Adapun pembagian kalimat suruh oleh Ramlan menjadi empat, yaitu kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan, dan kalimat larangan. Namun secara umum kalimat suruh memiliki pola intonasi dasar [2] 3 #~

Kalimat suruh yang sebenarnya, selain menggunakan pola intonasi suruh, juga apabila P-nya terdiri dari kata verbal intransitif, bentuk kata verbal tetap, hanya partikel -lah dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan perintah (bdk Ramlan, 2005:40). Kalimat persilahan ditandai dengan pola intonasi suruh dan penambahan kata silahkan atau dipersilahkan yang diletakkan di awal kalimat (Ramlan, 2005:42). Berikut adalah contoh kalimatnya.

(8) Si lah kan Ba pak du duk di si ni !  
2 2 2 2 2 3 2 2 2 1#~

Kalimat ajakan merupakan kalimat suruh yang tidak hanya melibatkan satu pihak untuk melakukan sesuatu, artinya penutur dan mitra tutur akan bergerak bersama-sama untuk melakukan apa yang penutur inginkan. Ramlan (2005:42) menerangkan bahwa kalimat ajakan sama halnya dengan kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat ajakan ini, berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, juga mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, hanya perbedaannya tindakan itu di sini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya. Dengan kata lain tindakan itu dilakukan oleh kita. Selain itu, kalimat ajakan ditandai dengan adanya

kata-kata ajakan seperti ayo dan mari. Partike –lah dapat ditambahkan pada kata tersebut hingga

menjadi ayolah dan marilah. contoh kalimat ajakan adalah sebagai berikut.

(9) Ma ri ki ta be rang kat se ka rang !

2 3 // 2 2 2 2 2 2 2 1 #<sup>~</sup>

(10) Ma ri lah be la jar ke per pus ta ka an pu sat !

2 3 2 // 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 #<sup>~</sup>

(11) A yo ki ta ber ma in se pak bo la !

2 3 // 2 2 2 2 2 2 2 2 1 #<sup>~</sup>

(12) A yo lah du duk di de pan !

2 3 2 // 2 2 2 2 1 #<sup>~</sup>

Di samping ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat larangan ditandai juga oleh adanya kata Jangan di awal kalimat (Ramlan, 2005:43).

#### 1.4.2.5 Penggunaan Modus Kalimat

Wijana (2009:29-30) menyatakan, bahwa tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Tuturan (1) dan (2) yang secara tidak langsung dipergunakan untuk memohon maaf dan menyuruh seseorang tamu meninggalkan tempat pondokan mahasiswa putri, tidak dijawab secara langsung, tetapi harus dengan pemberian maklum atau maaf, dan tindakan untuk segera meninggalkan pondokan. Oleh karena itu, (3) dan (4) terasa janggal, sedangkan (5) dan (6) terasa lazim untuk mereaksi (1) dan (2) dalam konteks tersebut:

(1) Saya kemarin tidak dapat hadir.

(2) jam berapa sekarang?

(3) + Saya kemarin tidak dapat hadir.

- Sudah tahu. Kemarin kamu tidak kelihatan.

(4) + Jam berapa sekarang?

- Jam 12 malam, Bu.

(5) + Saya kemarin tidak dapat hadir.

- Ya, tidak apa-apa

(6) + Jam berapa sekarang?

- Ya Bu, sekarang saya Pamit.

Dari uraian di atas skema penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 01: Penggunaan Modus Kalimat**

Modus Kalimat	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita (deklaratif)	Memberitakan	Menyuruh
Tanya (interogatif)	Bertanya	Menyuruh
Perintah (imperatif)	Memerintah	-

(sumber: Wijana, 2009:30 yang dimodifikasi kembali oleh penulis)

Tabel 01 menunjukkan bahwa kalimat perintah tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tuturan secara tidak langsung.

#### 1.4.2.6 Prinsip Kesantunan

##### 1.4.2.6.1 Skala Kesantunan Berbahasa

Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005:66) menyebutkan, bahwa sedikitnya ada tiga macam skala pengukuran peringkat kesantunan sampai dengan saat ini yang banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian

kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah (1) skala kesantunan menurut Leech; (2) skala kesantunan menurut Brown and Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff. Untuk menganalisis skala kesantunan, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005:66-68)). Berikut penjelasannya:

- 1) Skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* adalah menunjuk kepada kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah tuturan. Leech (dalam Rahardi, 2005:67) “semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santun lah tuturan itu”. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian dilihat dari kaca mata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Contoh menurut Gunarwan (1994):

- (1) Bersihkan toilet saya.
- (2) Kupaskan mangga.
- (3) Ambilkan koran di mejaku.
- (4) Beristirahatlah.
- (5) Dengarkan lagu kesukaanmu ini.
- (6) Minum kopinya.

2) Skala pilihan atau *optionality scale* adalah menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur didalam kegiatan bertutur. Leech (dalam Rahardi, 2005:67) “semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu”. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur , tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Contoh menurut Gunarwan (1994):

- (1) Pindahkan kotak ini.
- (2) Kalau tidak lelah, pindahkan kotak ini.
- (3) Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini, itu kalau kamu mau.
- (4) Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini, kalau kamu mau dan tidak keberatan.

3) Skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale* adalah menunjukan kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Leech (dalam Rahardi, 2005:67) “Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu”. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Contoh menurut Gunarwan (1994):

- (1) Jelaskan persoalannya.
- (2) Saya ingin Saudara menjelaskan persoalannya.
- (3) Maukah Saudara menjelaskan persoalannya?

(4) Saudara dapat menjelaskan persoalannya?

(5) Berkeberatankah Saudara menjelaskan persoalannya?

- 4) Skala keotoritasan atau *authority scale* adalah menunjukkan kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Leech (dalam Rahardi, 2005:67) “Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun”. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, semakin dekat jarak peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

Contoh dari penelitian yang telah dilakukan oleh May Siska Debora (2016):

Konteks: Dalam acara Kick Andy di *Youtube* dengan tema *Saya sarjana, Saya petani*.

AFN: Andy, kita berada dipersawahan ya?

AP: Sawah ya, Luas sekali ya.

Menyebutkan nama penutur, dianggap santun karena sebagai kata sapaan yang usianya jauh lebih muda sehingga terdengar santun dan memperlihatkan jauhnya status sosial antara keduanya.

- 5) Skala jarak sosial atau *social distance scale* adalah peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Leech (dalam Rahardi, 2005:67) “Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu”. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Contoh hubungan keakraban antara A (Penutur) dan B (lawan tutur) pada kedua pertuturan berikut:

(1) Tempat dialog di kantor.

(Saya agak pusing) Ada bodrex?

Ada, di laci meja Saya.

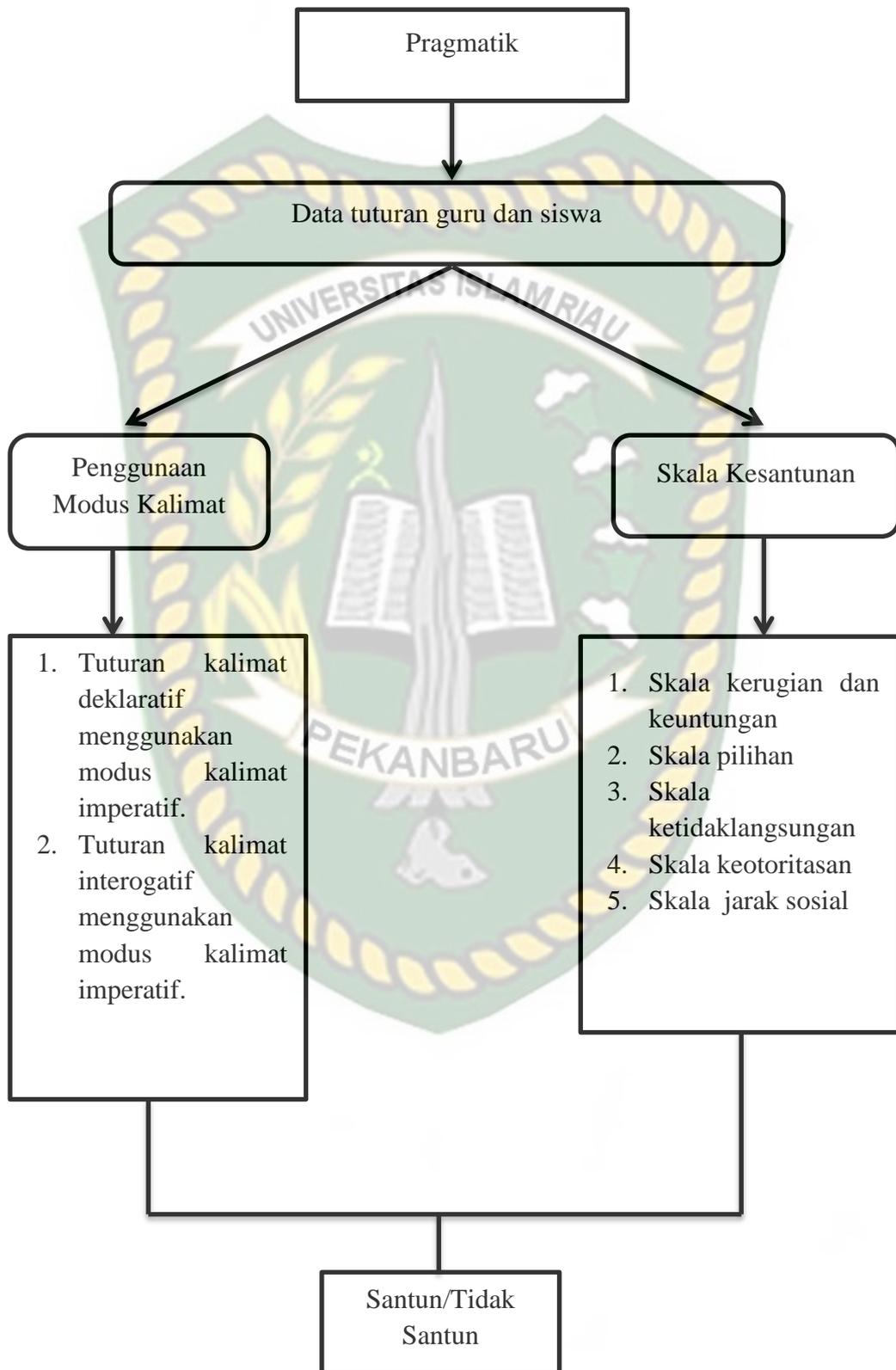
(2) Tempat dialog di kantor.

a. (Saya agak pusing) Ada bodrex?

b. Ada, di apotek.



Bagan 1 : Kerangka Berpikir



## **1.5 Penentuan Sumber Data**

Lofland (dalam Moleong , 2014:157) menyatakan, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sujarweni (2014:73) “Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh”. Darmadi (2012:14) “Data adalah sesuatu yang digunakan atau dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan parameter tertentu yang telah ditentukan”.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau. Adapun data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan siswa dengan siswa, tuturan siswa dengan guru, tuturan guru dengan guru, dan tuturan guru dengan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau yang terekam pada saat pengambilan data dilakukan. Pengambilan data ini terikat oleh waktu dilakukan dengan rentang waktu 1 bulan, data diambil berdasarkan penelitian yang penulis lakukan.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Darmadi (2012:286) “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan manusia”. Sumatra (2013:12) menyatakan, “Penelitian

kualitatif adalah yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris”. Hal ini dilatarbelakangi karena penulis dalam mengukur dan menganalisis data tidak menggunakan angka-angka atau rumus statistik, tetapi ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

#### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumarta (2013:12) menyatakan, “Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau medan tertentu”. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian secara langsung dengan mengamati setiap tuturan yang disampaikan oleh tuturan guru dengan guru, tuturan guru dengan siswa, tuturan siswa dengan guru, dan tuturan siswa dengan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

#### 1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nazir (2009:54) “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Menurut Whitney (dalam Nazir, 2009:54) “Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena diharapkan setiap data yang terkumpul dipaparkan dan digambarkan sesuai dengan kenyataan yang penulis temui di lapangan.

## 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan metode penelitian di atas, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

### 1.7.2 Teknik Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, hal yang pertama penulis lakukan adalah observasi. Observasi awal yang dilakukan di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau, berupa pengamatan dan wawancara interaksi antar guru dan siswa yang menggunakan tindak tutur tidak langsung dalam percakapannya. Kegiatan observasi ini dilakukan hanya 1 (satu) hari, pada hari Jumat 20 Oktober 2017 di lingkungan sekolah, seperti yang terjadi di ruangan kelas, luar kelas, kantor, kantin, lapangan, dan parkir. Observasi dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi guru dan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau apakah memungkinkan atau tidak untuk direkam percakapannya. Nasution dalam (Sugiyono, 2009:226) “Observasi adalah dasar semua ilmu, pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.

Menurut Depdiknas (2008:976) “Observasi adalah peninjauan secara cermat sebelum melakukan sesuatu”. Setelah observasi awal dilaksanakan maka penulis memperoleh data dan informasi berupa tuturan guru dengan guru, guru dengan siswa, tuturan siswa dengan guru, dan tuturan siswa dengan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau. Pada kegiatan observasi saat penelitian yang dilakukan penulis selama 1 (satu) bulan dimulai pada hari Kamis, 1 Februari 2018 sampai dengan 28 Februari 2018. Kegiatan observasi saat penelitian ini dilakukan

dengan maksud mengumpulkan data yang diinginkan oleh penulis. Adapun yang data yang didapat ada 53 situasi dan ada 53 tuturan yang termasuk dalam tindak tuturan tidak langsung.

### 1.7.3 Teknik Rekam

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik rekam. Mahsun (2013:135) menyatakan, bahwa teknik rekam dapat mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu penyediaan bahan untuk pengecekan kembali bahan-bahan yang telah dicatat. Teknik rekam yang penulis lakukan pada saat akan penelitian adalah merekam semua tuturan guru dengan siswa, tuturan siswa dengan guru, tuturan siswa dengan siswa, dan guru dengan guru di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

Kegiatan penelitian ini di lakukan di lingkungan sekolah meliputi ruangan kelas, koridor, kantor kepala sekolah, kantor majelis guru, aula, perpustakaan, labor, UKS, ruang OSIS, ruang Pik-R, musholla, kantin, dan parkir. Guru sebanyak 10 orang dengan bidang studi yang berbeda-beda meliputi guru bidang studi Geografi, Wakil Kepala Sekolah, guru bidang studi Fisika, guru bidang studi Ekonomi, guru bidang studi PKn, guru bidang studi Sosiologi, guru bidang studi Sejarah, Guru bidang studi Matematika, guru bidang studi PAI, guru bidang studi Bahasa Indonesia, dan guru bidang studi Seni Budaya. Banyak kelas dari kelas 10 sampai kelas 12 meliputi kelas X-1, X-2, X-3, XI-IPS1, XI-IPS2, XI-IPS3, XI-IPA1, XII-IPS1, XII-IPS2, XII-IPA1.

Adapun yang direkam dalam penelitian ini adalah tuturan yang terjadi antara guru dan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau dengan jumlah 53

rekaman yang terdiri atas 53 situasi. Rekaman dilakukan mulai tanggal 1 Februari 2018 sampai 28 Februari 2018 pada saat jam masuk sekolah yaitu mulai pagi pukul 07:00 sampai jam pulang sekolah 16:00 WIB. Penelitian dilakukan selama 1 (satu) bulan, saat bulan Februari ada 9 hari libur dari 28 hari. Pada saat pengambilan data ada 19 hari, 19 hari ditemukan data yang berhasil direkam dengan waktu yang berbeda-beda. Adapun yang data yang didapat ada 53 situasi yang terdiri atas 53 tuturan yang termasuk dalam tindak tuturan tidak langsung.

Tuturan-tuturan tersebut direkam dengan menggunakan *handphone* dengan tipe Samsung J1. Penulis memilih alat perekam jenis *handphone* dengan alasan bahwa *handphone* ini sangat mudah dibawa dan digunakan dalam melakukan pengumpulan data. Apabila penulis menggunakan jenis alat perekam lainnya seperti *handycam* atau *tape recorder* akan diketahui oleh objek penelitian yang menyebabkan objek yang direkam akan berusaha sebaik mungkin dan akan berusaha santun dalam bertutur sehingga data yang diperoleh tidak lagi akurat.

Kemungkinan lain yang terjadi, objek akan enggan untuk direkam apabila mereka mengetahuinya. Hal ini akan menjadi hambatan penulis dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, penulis memilih *handphone* sebagai alat perekam data agar tidak diketahui oleh objek penelitian yaitu guru dan siswa. Rekaman dilakukan dengan cara penulis ikut berpartisipasi dalam percakapan antara guru dan siswa yang sedang berkumpul dan sedang dalam sebuah percakapan sambil memegang *handphone* yang sebelumnya telah diaktifkan perekam suaranya.

#### 1.7.4 Teknik Simak

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik simak saat pengumpulan data. Mahsun (2013:92) menyatakan, bahwa teknik simak ini disebut juga teknik sadap. Penulis dalam upaya mendapatkan data yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam hal ini penulis akan menyimak seluruh tuturan dari sumber data pada saat pengambilan data yang dilakukan pada tanggal 1 Februari 2018 sampai 28 Februari 2018. Setelah data didapat saat perekaman, penulis menuliskan apa saja tuturan yang terjadi dalam situasi pertuturan. Hal ini dilakukan agar penulis benar-benar mengetahui secara jelas yang menuturkan tindak tutur tidak langsung dalam tuturannya.

#### 1.7.5 Teknik Catat

Dalam penelitian ini, penulis juga akan menggunakan teknik catat. Menurut Depdiknas (2008:247) “Teknik catat adalah menuliskan apa yang sudah dituliskan atau dituturkan oleh orang lain ke dalam bahasa tulis atau bahasa lisan ke tulisan”. Tujuan dalam teknik ini untuk mendukung data agar menjadi lebih valid. Teknik catat digunakan baik pada saat maupun setelah penulis merekam percakapan guru dan siswa yaitu pada tanggal 1 Februari 2018 sampai 28 Februari 2018. Dalam hal ini yang akan dicatat yaitu situasi, kondisi dan hasil tuturan yang ditemukan dari hasil rekaman yang dilakukan seperti suasana ruangan, waktu tuturan, ekspresi peserta tutur, gerak tubuh peserta tutur dan kondisi sekitar tuturan terjadi (data terlampir).

### 1.8 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menempuh tahapan-tahapan berikut ini :

1. Mentranskripsikan tuturan guru dan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau yang berupa rekaman dalam bentuk lisan menjadi bentuk tulisan;
2. Mengidentifikasi tuturan guru dan siswa berdasarkan penggunaan modus kalimat dan skala kesantunan dalam prinsip kesantunan berbahasa;
3. Mengklasifikasikan tuturan yang sudah diidentifikasi berdasarkan masalah penelitian;
4. Menganalisis tuturan-tuturan berdasarkan masalah penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana, Leech;
5. Menginterpretasikan data sesuai dengan hasil analisis penggunaan modus kalimat pada tuturan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wijana, macam-macam peringkat santun dan tidak santunnya berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leech dengan menggunakan tabel rekapitulasi;
6. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan modus kalimat pada tuturan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wijana, dan macam-macam peringkat santun dan tidak santunnya berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leech;

**1. 9 Tempat dan Waktu Pelaksanaan**

**Tabel 02: Jadwal Penyusunan Skripsi dan Penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Mandau.**

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																											
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi tempat penelitian			■																									
2	Penentuan masalah dan judul			■																									
3	Penyusunan proposal				■																								
4	Revisi proposal					■																							
5	Seminar proposal												■																
6	Identifikasi data													■															
5	Pengumpulan data														■														
6	Pengolahan data															■													
5	Analisis data																■												
6	Interpertasi data																	■											
5	Menyimpulkan data																		■										
6	Bimbingan skripsi																				■								
7	Revisi bim.skripsi																						■						
8	Seminar skripsi																												